

MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL 1998 KARYA RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Wulandari* Muhammad Ismail Nasution

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: wulandariiii0908@gmail.com

Abstract

Literature serves as a significant mirror reflecting the myriad social issues prevalent within a society. This study examines the novel 1998 by Ratna Indraswari Ibrahim as a portrayal of Indonesian social realities during the 1998 Reform era. The primary objective is to delineate the manifestations and causal factors of social problems depicted within the text. Employing a qualitative descriptive methodology rooted in the sociology of literature, the research analyzed textual data comprising words, phrases, clauses, sentences, dialogues, and narrative passages pertinent to social problems. Data collection involved systematic reading and meticulous note-taking, followed by an analytical process of identification, classification, interpretation, and conclusion-drawing, guided by Soekanto's theoretical framework of social problems. The analysis revealed five distinct forms of social problems: crime, family disorganization, youth issues in modern society, violations of social norms, and bureaucratic inefficiencies. Furthermore, three principal causal factors were identified: psychological, cultural, and economic, with psychological factors emerging as the most predominant. These findings affirm that 1998 effectively encapsulates the intricate social challenges of the Reform era, thereby underscoring literature's role as a potent medium for social reflection and critique.

Key words: *social problems; sociology of literature; 1998 novel*

Abstrak

Novel sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu novel yang mengangkat realitas sosial pada masa Reformasi 1998 adalah 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk masalah sosial serta faktor-faktor penyebab masalah sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam kajian sosiologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi masalah sosial. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan berdasarkan teori masalah sosial Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk masalah sosial, yaitu kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan birokrasi. Penelitian ini juga menemukan tiga faktor penyebab masalah sosial, yaitu faktor psikologis, kebudayaan, dan ekonomis, dengan faktor psikologis sebagai faktor yang paling dominan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel 1998 merepresentasikan kompleksitas persoalan sosial pada masa Reformasi serta memperkuat fungsi sastra sebagai media refleksi, kritik sosial, dan dokumentasi realitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *masalah sosial, sosiologi sastra, novel 1998*

PENDAHULUAN

Fenomena masalah sosial masih menjadi persoalan yang terus dihadapi masyarakat Indonesia hingga saat ini. Ketimpangan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, pembatasan kebebasan berpendapat, konflik antarkelompok, serta berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan bahwa persoalan sosial tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga masih hadir dalam kehidupan masyarakat modern. Meskipun konteks sosial dan politik telah mengalami perubahan sejak era Reformasi 1998, berbagai persoalan tersebut masih memiliki kemiripan dengan kondisi saat ini, terutama dalam aspek ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Menurut Damono (2020), sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial yang lahir dari interaksi antara pengarang, masyarakat, dan zamannya. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi masalah sosial dalam karya sastra menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman mengenai akar persoalan sosial sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial adalah sosiologi sastra. Menurut Ratna (2015), sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang lahir dari kondisi masyarakat sekaligus merepresentasikan berbagai persoalan yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial, dokumentasi kehidupan masyarakat, dan refleksi terhadap berbagai fenomena sosial. Salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara kompleks adalah novel. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik, novel menghadirkan gambaran kehidupan manusia beserta persoalan-persoalan sosial yang melingkupinya (Nurgiyantoro, 2018). Oleh karena itu, kajian terhadap masalah sosial dalam novel menjadi penting untuk memahami hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial yang melatarbelakangi proses penciptaannya.

Salah satu novel yang layak dikaji dalam perspektif sosiologi sastra adalah *1998* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Novel ini dipilih karena menghadirkan representasi yang komprehensif mengenai kehidupan masyarakat Indonesia pada masa menjelang Reformasi 1998 melalui pengalaman tokoh-tokohnya sebagai bagian dari masyarakat yang secara langsung merasakan dampak krisis politik, ekonomi, dan sosial. Berbeda dengan novel bertema Reformasi yang umumnya berfokus pada peristiwa politik atau gerakan mahasiswa, *1998* tidak hanya menampilkan berbagai bentuk masalah sosial, seperti kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma, dan birokrasi, tetapi juga memperlihatkan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya persoalan tersebut. Selain itu, novel ini ditulis oleh Ratna Indraswari Ibrahim, seorang pengarang yang dikenal konsisten menghadirkan isu-isu kemanusiaan dan kritik sosial dalam karya-karyanya. Keunikan tersebut menjadikan novel *1998* relevan untuk dikaji karena mampu memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individu, kondisi sosial masyarakat, dan struktur kekuasaan pada masa Reformasi.

Penelitian mengenai karya Ratna Indraswari Ibrahim telah dilakukan dari berbagai perspektif. Fitria (2015) mengkaji konflik sosial dalam novel *1998* dan menemukan bahwa konflik sosial dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, perubahan sosial, dan pertentangan antarkelompok. Meskipun menggunakan objek yang sama, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Fitria memusatkan perhatian pada konflik sosial sebagai bentuk interaksi antarkelompok yang menimbulkan pertentangan, sedangkan penelitian ini mengkaji masalah sosial berdasarkan teori Soekanto yang mencakup

identifikasi bentuk-bentuk masalah sosial beserta faktor-faktor penyebabnya. Radin, Mahmudah, dan Faisal (2024) mengkaji hegemoni dalam novel 1998 berdasarkan perspektif Antonio Gramsci dan menemukan adanya praktik hegemoni kekuasaan Orde Baru terhadap masyarakat. Selain itu, Waro'i (2024) dalam penelitiannya mengenai diskriminasi dan resistensi difabel dalam novel Batu Sandung mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas serta resistensi yang dilakukan tokoh difabel terhadap praktik diskriminasi.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Ratna Indraswari Ibrahim telah banyak dikaji dari aspek konflik sosial, hegemoni, politik seksual, persoalan lingkungan, dan diskriminasi. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk masalah sosial sekaligus menganalisis faktor-faktor penyebabnya berdasarkan klasifikasi masalah sosial menurut Soekanto (2012) dalam novel 1998 masih sangat terbatas. Penggunaan teori Soekanto menjadi penting karena teori ini tidak hanya mengklasifikasikan berbagai bentuk masalah sosial secara sistematis, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teori tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap representasi realitas sosial dalam novel, tidak hanya pada gejala sosial yang tampak, tetapi juga pada akar penyebabnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya dalam penerapan teori masalah sosial Soekanto pada karya sastra Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai representasi persoalan sosial pada masa Reformasi 1998 melalui novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk masalah sosial serta faktor-faktor penyebabnya berdasarkan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan narasi yang terdapat dalam novel. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dialog, dan narasi yang mengandung representasi bentuk-bentuk masalah sosial dan faktor penyebab masalah sosial. Sumber data penelitian adalah novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Novel dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerita, kemudian bagian-bagian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk masalah sosial dan faktor penyebabnya ditandai serta dicatat ke dalam lembar inventarisasi data.

Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk masalah sosial menurut Soekanto (2012), yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan, dan birokrasi. Faktor penyebab masalah sosial diklasifikasikan ke dalam faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori masalah sosial Soekanto (2012) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk masalah sosial beserta faktor-faktor penyebabnya dalam novel. Selanjutnya, hasil analisis dikonfirmasi melalui triangulasi teori menggunakan perspektif sosiologi sastra Ratna (2015). Triangulasi ini dilakukan

dengan membandingkan hasil identifikasi masalah sosial menurut Soekanto dengan konsep sosiologi sastra Ratna yang memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial masyarakat. Melalui triangulasi tersebut, temuan penelitian tidak hanya menunjukkan klasifikasi masalah sosial dalam novel, tetapi juga menegaskan bahwa berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan pengarang merupakan refleksi kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa Reformasi 1998. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif sosiologi sastra, novel dipandang sebagai representasi kehidupan sosial yang tidak terlepas dari kondisi masyarakat pada masa karya tersebut diciptakan (Damono, 2020). Oleh karena itu, novel tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga merekam dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Salah satu novel yang merepresentasikan persoalan tersebut secara kuat adalah *1998* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Berikut pembahasan mengenai novel tersebut.

A. Bentuk-bentuk Masalah Sosial dalam Novel 1998

Menurut Damono (2020), karya sastra merupakan dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena kehidupan masyarakat sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena itu, berbagai bentuk masalah sosial yang muncul dalam novel 1998 tidak hanya berfungsi membangun konflik cerita, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa menjelang Reformasi 1998. Berdasarkan analisis menggunakan klasifikasi masalah sosial Soekanto (2015), ditemukan lima bentuk masalah sosial dalam novel tersebut.

Kejahatan

Dalam perspektif sosiologi sastra, kejahatan dalam fiksi tidak semata-mata bermakna pelanggaran hukum positif, melainkan dapat menjadi tanda (sign) dari relasi kuasa yang patologis. Novel *1998* (Ibrahim, 2012) merekonstruksi praktik kekerasan negara melalui narasi yang padat, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut: “[setiap malam selalu ada teriakan kesakitan dari orang yang disiksa sebelum akhirnya dibunuh di beberapa tempat]” (hlm. 7). Deskripsi ini tidak hanya sejalan dengan kategori kejahatan konvensional (Soekanto, 2012), tetapi juga memvisualisasikan teror yang telah dinormalisasi—kekerasan yang begitu sistematis dan rutin (“setiap malam”) sehingga kehilangan cirinya sebagai peristiwa luar biasa. Frasa “di beberapa tempat” mengisyaratkan bahwa kekerasan tidak bersifat lokal, melainkan tersebar sebagai instrumen kontrol teritorial. Dalam kerangka sosiologi sastra, realitas fiksi tersebut berfungsi sebagai cermin masyarakat (society in literature), tempat tatanan sosial Orde Baru direkonstruksi sebagai masyarakat pengawasan dan disiplin (Foucault, 1975).

Selanjutnya, bentuk kejahatan lain, seperti penghilangan paksa aktivis, turut direkonstruksi bukan sebagai fakta polisional belaka, melainkan sebagai kepanikan epistemologis, yakni ketidakpastian status eksistensial seseorang yang secara langsung merusak rasa aman publik. Hal ini tampak pada kutipan berikut: “[Beberapa pemuda teman Neno sudah hilang! Papa saya khawatir kalau mereka sengaja dihilangkan baik oleh pemerintah maupun oleh lawan-lawan politik!]” (hlm. 57). Pilihan diksi “sengaja dihilangkan” dan ambiguitas subjek pelaku (“pemerintah maupun lawan politik”) mengindikasikan bahwa dalam rekonstruksi fiksi ini, batas antara aparatus negara dan aktor non-negara menjadi kabur. Kondisi tersebut mengarah pada apa yang disebut krisis

representasi, yaitu ketika kekuasaan tidak lagi dapat dibedakan dari lawannya; akibatnya, masyarakat dalam novel mengalami disorientasi ontologis yaitu hilangnya kepastian dasar mengenai realitas sosial yang mereka hadapi, sebagai dampak langsung dari sistem kekerasan yang meresap.

Disorganisasi Keluarga

Dalam kajian sosiologi sastra, salah satu perhatian utama adalah bagaimana tatanan makro (misalnya, politik negara) meresap ke dalam tatanan mikro, seperti ranah keluarga. Novel *1998* (Ibrahim, 2012) tidak menampilkan keluarga sebagai benteng pelindung dari guncangan eksternal, melainkan sebagai arena rapuh tempat ideologi-ideologi saling bertarung. Hal ini tampak pada kutipan berikut: “[Kularang kau ikut-ikutan! Keputusan masmu sudah tepat, pergi ke mancanegara dan sekolah dengan benar! Setekah masmu lulus, giliranmu sekolah di sana!]” (hlm. 14).

Jika mengacu pada tipologi Soekanto (2012), tuturan orang tua tersebut dapat digolongkan sebagai indikasi disorganisasi keluarga. Namun, pembacaan sosiologis-sastra menafsirkannya secara berbeda: larangan itu merupakan strategi bertahan (*survival strategy*) kelas menengah yang berusaha menjauhkan anak dari kerapuhan sistem sosial. Frasa “sekolah dengan benar” dan “ke mancanegara” dengan jelas memosisikan pendidikan luar negeri sebagai jalan keluar (*exit strategy*) dari negara yang sedang kacau. Dengan kata lain, institusi keluarga tidak runtuh, melainkan mengalami penataan ulang dengan mengalihkan orientasi anak dari ruang publik nasional ke ruang privat global yang mana sebuah langkah rasional kelas menengah yang maknanya hanya dapat terbaca jika kita memperhatikan posisi kelas tokoh.

Dinamika serupa, dari sisi beban psikologis, terpapar dalam kutipan lain: “[Put, Mama mau istirahat dulu... kalau teman-temanmu ke sini, bilang dulu situasinya agar tidak terkena imbas emosionalnya Papa.]” (hlm. 18). Secara kasatmata, percakapan ini menggambarkan ketegangan emosi yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Akan tetapi, dalam kerangka sosiologi sastra, adegan tersebut tidak sekadar merepresentasikan keluarga yang bermasalah, melainkan menjadi bukti bagaimana tekanan politik pada masa Reformasi telah menembus sekat-sekat domestik. Ungkapan “bilang dulu situasinya” menunjukkan bahwa setiap aktivitas keseharian, termasuk interaksi dengan tamu, harus disesuaikan secara hati-hati dengan kondisi psikologis ayah yang terdampak langsung oleh gejolak sosial-politik.

Secara keseluruhan, keluarga dalam novel tidak hanya tampil sebagai pihak yang menderita akibat krisis sosial, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang memperlihatkan secara utuh bagaimana kekuasaan dan ketidakstabilan politik mampu membentuk ulang relasi antaranggotanya, pola komunikasi, hingga kehidupan emosional mereka.

Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Dalam kajian sosiologi sastra, generasi muda tidak dipahami sekadar sebagai kategori usia, melainkan sebagai agen sosial yang berperan mendorong sekaligus merespons perubahan di tengah krisis. Novel *1998* (Ibrahim, 2012) menggambarkan kaum muda sebagai ruang pergulatan antara budaya kepatuhan warisan Orde Baru dan semangat perlawanan yang lahir dari kesadaran atas ketidakadilan. Perbedaan pandangan mengenai aksi demonstrasi menjadi salah satu penanda utama pertarungan ideologis tersebut, seperti terlihat pada kutipan berikut:

“coba kau pikir, buat apa sih teman-temanmu demo? Tidak akan merubah

apapun. Pak Harto punya mata telinga..." (hlm. 5)

Secara tipologis, Soekanto (2012) akan membaca sikap di atas sebagai konflik antargenerasi dalam menyikapi perubahan sosial yang mana generasi tua cenderung pasif dan menghindari risiko, sementara generasi muda mendorong perubahan melalui aksi jalanan. Namun, pembacaan sosiologis-sastra memperdalam tafsir tersebut dengan menyoroti ungkapan "Pak Harto punya mata telinga" sebagai penanda budaya ketakutan (*culture of fear*) yang telah terinternalisasi; negara dipersepsikan hadir dalam setiap celah kehidupan, sehingga melumpuhkan keberanian kolektif. Kendati demikian, ketakutan itu justru menjadi pemicu bagi generasi muda untuk memutus rantai kepatuhan struktural. Semangat perlawanan mereka tampak secara kontras dalam pernyataan berikut:

"Neno bilang, 'Put kita besok akan demo besar-besaran...'" (hlm. 20)

Adapun Soekanto (2012) menilai tuturan tersebut sekadar bentuk partisipasi sosial mahasiswa dalam merespons persoalan publik. Akan tetapi, dari sudut sosiologi sastra, frasa "demo besar-besaran" tidak hanya merepresentasikan aktivitas politik, melainkan upaya merebut kembali ruang publik yang selama ini dikungkung kekuasaan. Gerakan itu bersifat kolektif, lahir dari akumulasi kekecewaan masyarakat terhadap tatanan negara, sehingga menjadi simbol bangkitnya kesadaran kritis dan penegasan generasi muda sebagai motor perubahan di era Reformasi.

Secara keseluruhan, melalui dua kutipan yang saling bertolak belakang, pengarang tidak sekadar mempertentangkan kelompok tua dan muda, tetapi juga menunjukkan secara utuh bagaimana sistem politik membentuk cara pandang terhadap keberanian, kebebasan, dan kemungkinan perubahan sosial, sekaligus menegaskan posisi generasi muda sebagai pemutus rantai ketakutan struktural dan pelopor tatanan sosial yang baru.

Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

Dalam sosiologi sastra, pelanggaran terhadap norma tidak dipahami semata-mata sebagai penyimpangan perilaku individual, melainkan sebagai dampak dari benturan antara ideologi negara, nilai-nilai sosial, dan kebebasan pribadi. Novel 1998 (Ibrahim, 2012) merekonstruksi kerja kekuasaan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga berlangsung melalui pengendalian pengetahuan, pembatasan akses informasi, serta internalisasi nilai-nilai tertentu ke dalam kehidupan keluarga. Representasi pertama dari dinamika ini tampak pada kutipan berikut:

"semua buku Pramoedya dilarang beredar oleh pemerintah. Mama selalu bilang, 'itu buku komunis! Berbahaya...'" (hlm. 4).

Jika merujuk pada kategori Soekanto (2012), pernyataan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk pembatasan hak masyarakat atas informasi—sebuah pelanggaran terhadap norma keterbukaan. Akan tetapi, pembacaan sosiologis-sastra menafsirkannya lebih dalam: pelabelan "komunis" dan "berbahaya" oleh figur ibu tidak sekadar mengulang kebijakan resmi, melainkan menunjukkan betapa ideologi negara telah terserap ke dalam kesadaran sehari-hari, bahkan dalam ruang domestik sekalipun. Dengan demikian, pengarang menunjukkan bahwa pengendalian informasi tidak bergantung pada peraturan formal semata, melainkan diperkuat melalui pembentukan stigma budaya yang merasuk ke dalam pendidikan keluarga.

Perlawanan terhadap struktur pembatasan tersebut terpapar dalam kutipan kedua, ketika tokoh mengaku:

“Aku melanggar aturan orangtua terkait buku-buku bacaan.” (hlm. 6).

Secara tipologis, Soekanto (2012) akan menggolongkan tindakan ini sebagai pelanggaran tata tertib keluarga. Namun, ditinjau dari kacamata sosiologi sastra, pengakuan tersebut tidak menunjukkan kenakilan remaja biasa, melainkan bentuk perlawanan epistemik, keingintahuan intelektual yang mendorong tokoh untuk mempertanyakan kebenaran tunggal yang dihegemoni oleh otoritas. Di sini, keluarga bukan lagi benteng terakhir dari kepatuhan, melainkan medan awal di mana ketegangan antara doktrin negara dan kebebasan berpikir berlangsung secara intens.

Secara keseluruhan, kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pelanggaran terhadap norma dalam novel bukanlah sekadar tindakan menyimpang, tetapi menjadi penanda lahirnya kesadaran kritis individu terhadap sistem sosial yang membatasi otonomi intelektual sekaligus menegaskan bahwa perubahan kesadaran sering kali berawal dari pembangkangan kecil di ranah keluarga.

Birokrasi

Dalam kajian sosiologi sastra, birokrasi tidak sekadar dipahami sebagai sistem administrasi publik, melainkan sebagai arena praktik dan pelestarian relasi kekuasaan. Pada rezim otoriter, ia menjelma menjadi piranti politik untuk mengendalikan aparatur negara, menekan kebebasan sipil, dan menyaring arus informasi demi mempertahankan legitimasi. Novel 1998 (Ibrahim, 2012) merekonstruksi birokrasi sebagai alat dominasi yang kerap mengorbankan kepentingan publik, baik melalui penyalahgunaan wewenang maupun pembungkaman suara rakyat. Realitas ini tergambar dalam pernyataan berikut:

“kekuasaan saat ini mengerikan. Dia bisa saja difitnah dan dilempar dari jabatannya...” (hlm. 14).

Secara tipologis, Soekanto (2012) akan menggolongkan pernyataan tersebut sebagai indikasi patologi birokrasi, di mana jabatan tidak lagi dijalankan secara profesional, melainkan tunduk pada kepentingan politik penguasa. Namun, tafsir sosiologis-sastra memperdalam maknanya: ancaman fitnah dan pemecatan menunjukkan bahwa birokrasi bukanlah pelindung aparatur negara, melainkan mekanisme kontrol untuk menyingkirkan individu yang dianggap tidak sejalan dengan kehendak penguasa. Dengan demikian, pengarang mengkritik praktik birokrasi Orde Baru yang mendasarkan diri pada kesetiaan politik, bukan pada integritas atau keadilan.

Kontrol serupa berlanjut pada ranah informasi, seperti terlihat dalam kutipan kedua:

“Presiden tidak mengizinkan surat kabar menceritakan tentang demo-demo...” (hlm. 35).

Klasifikasi Soekanto (2012) tentu akan menyebutnya sebagai penyalahgunaan wewenang negara dalam mengatur arus pengetahuan. Akan tetapi, secara sosiologis-sastra, pelarangan pemberitaan itu bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan upaya penguasaan ruang publik melalui hegemoni media. Dengan membungkam liputan demonstrasi, negara membentuk opini publik sesuai kehendaknya sendiri, sekaligus merampas hak masyarakat atas informasi yang objektif. Dalam kerangka ini, media tidak hadir sebagai wahana transparansi, melainkan sebagai medan perebutan kuasa. Melalui

dua adegan tersebut, Ibrahim (2012) mengkritik birokrasi rezim Orde Baru yang menjadikan kontrol informasi sebagai strategi mempertahankan legitimasi di tengah desakan reformasi yang terus menguat.

B. Faktor-faktor Penyebab Masalah Sosial dalam Novel 1998

Dalam perspektif sosiologi sastra, persoalan sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra tidak muncul secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakangi kehidupan tokoh maupun masyarakat (Damono, 2020). Oleh karena itu, faktor-faktor penyebab masalah sosial dalam novel 1998 dipahami sebagai representasi hubungan antara pengalaman individu dan struktur sosial. Berdasarkan klasifikasi Soekanto (2015), penyebab masalah sosial dapat bersumber dari faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Namun, dalam novel 1998 hanya ditemukan tiga factor berikut.

Faktor Psikologis

Dalam kajian sosiologi sastra, kondisi psikologis tokoh tidak dibaca semata sebagai gejala kejiwaan individual, melainkan sebagai cerminan tekanan sosial dan politik yang meresap ke dalam kesadaran sehari-hari. Trauma, ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak aman yang dialami tokoh merupakan representasi dari pengalaman kolektif masyarakat yang hidup dalam situasi represif. Novel 1998 (Ibrahim, 2012) merekonstruksi bagaimana praktik kekerasan dan ketidakstabilan politik tidak hanya memicu konflik di ruang publik, tetapi juga meninggalkan luka batin yang membentuk cara individu berpikir, bersikap, serta berinteraksi. Hal pertama tampak pada kutipan: “[setiap malam selalu ada teriakan kesakitan dari orang yang disiksa sebelum akhirnya dibunuh di beberapa tempat. Padahal peristiwa 1965 itu aku sudah duduk di kelas dua SMA tapi aku merasa takut dan sering tidur bersama mereka.]” (hlm. 10).

Secara tipologis, Soekanto (2012) menggolongkan rasa takut dan trauma semacam ini sebagai faktor psikologis yang memicu masalah sosial. Namun, pembacaan sosiologis-sastra memperdalam maknanya: ketakutan tokoh bukanlah pengalaman pribadi yang terisolasi, melainkan representasi trauma kolektif yang diwariskan dari kekerasan politik Orde Baru, peristiwa 1965 yang terus membayangi, bahkan hingga bertahun-tahun kemudian. Tindakan tokoh yang masih memilih tidur bersama orang tuanya menunjukkan bahwa rasa aman dasar telah tergerus oleh situasi represif, sehingga keluarga sekalipun tak lagi menjadi tempat perlindungan psikologis.

Gambaran serupa, dari ranah bawah sadar, terpapar dalam kutipan kedua: “[Di dalam mimpi aku merasa kotaku penuh api di mana-mana. Kedua orangtuaku kelihatan sedih. Heni, wajahnya berdarah-darah.]” (hlm. 11). Soekanto (2012) akan menafsirkan mimpi buruk tersebut sebagai cerminan kecemasan yang melatarbelakangi ketegangan sosial. Akan tetapi, dalam kerangka sosiologi sastra, mimpi itu bukan sekadar produk psikis, melainkan simbol dari situasi sosial yang dipenuhi kekerasan dan ketidakpastian: kota yang terbakar menggambarkan disintegrasi ruang publik, sementara wajah berdarah melambangkan korban konflik yang merasuk ke dalam relasi terdekat. Pengarang tidak hanya menghadirkan gejala batin tokoh, tetapi memperlihatkan bagaimana kekerasan sosial mampu membentuk memori dan kesadaran kolektif, bahkan dalam alam bawah sadar. Dengan demikian, novel ini menegaskan bahwa faktor psikologis dalam fiksi bukanlah urusan privat, melainkan rekaman dari tekanan sosial-politik yang berlangsung terus-menerus, serta dampak jangka panjang yang mengubah cara masyarakat

memandang keamanan, kepercayaan, dan masa depan.

Faktor Kebudayaan

Dalam sosiologi sastra, kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai, cara pandang, sekaligus ideologi yang membentuk respons masyarakat terhadap perubahan sosial. Novel 1998 (Ibrahim, 2012) merekonstruksi pertarungan budaya antara kepatuhan terhadap kekuasaan yang mapan dan kesadaran kritis yang tumbuh di kalangan mahasiswa menjelang Reformasi. Dinamika tersebut menjadi latar utama berbagai persoalan sosial dalam cerita, seperti tergambar dalam kutipan pertama:

“Kewajiban mahasiswa itu kan bukan hanya belajar! Kita harus ikut memperhatikan nasib bangsa ini...” (hlm. 12).

Secara tipologis, Soekanto (2012) membaca pernyataan ini sebagai cerminan benturan nilai budaya yang dapat memicu masalah sosial. Namun, pembacaan sosiologis-sastra menafsirkannya sebagai perubahan budaya politik: mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai kelompok akademik semata, melainkan sebagai agen moral yang merasa bertanggung jawab atas arah bangsa. Ibrahim dengan demikian melukiskan lahirnya kesadaran kritis yang menjadi respons terhadap sistem kekuasaan yang dianggap mandek, sehingga perubahan nilai itu sendiri bergerak sebagai dorongan kolektif menuju tuntutan reformasi.

Pertaruhan budaya yang lebih personal dan sekaligus lebih gamblang, terpapar dalam kutipan kedua:

“aku merasa negeri ini punya presiden otoriter. Sedang papaku bilang, bagus juga otoriter selama rakyat nyaman.” (hlm. 11).

Klasifikasi Soekanto (2012) tentu akan menggolongkannya sebagai disensus nilai antargenerasi yang memicu ketegangan sosial. Akan tetapi, dengan merujuk pada kerangka Ratna (2015), dialog tersebut dalam perspektif sosiologi sastra merepresentasikan benturan budaya politik yang khas pada masa transisi: generasi muda memaknai kebebasan sebagai nilai fundamental yang harus diperjuangkan, sementara generasi tua mengutamakan stabilitas dan ketertiban sebagai jaminan kenyamanan hidup. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan konflik lintas usia, melainkan juga memperlihatkan bahwa perubahan sosial bukanlah peristiwa politis semata, melainkan pergeseran cara masyarakat memaknai kekuasaan itu sendiri.

Secara keseluruhan, melalui dua representasi nilai yang saling bersinggungan itu, pengarang menegaskan bahwa konflik budaya, baik antara kepatuhan dan kritik, maupun antara stabilitas dan kebebasan, merupakan bagian tak terpisahkan dari proses tumbuhnya gerakan Reformasi 1998, sekaligus menjadi cermin bagaimana kebudayaan bekerja sebagai medan pertarungan ideologis di tengah krisis sosial-politik.

Faktor Ekonomis

Dalam kajian sosiologi sastra, faktor ekonomis tidak sekadar menyangkut tingkat kesejahteraan individu, melainkan juga mencerminkan relasi kuasa, status sosial, dan akses terhadap sumber daya yang tersedia dalam masyarakat. Novel 1998 (Ibrahim, 2012) merekonstruksi realitas ekonomi pada masa Orde Baru dan Reformasi melalui perubahan status ekonomi keluarga, kedudukan birokrasi, serta stratifikasi sosial yang memengaruhi pola hubungan antartokoh. Representasi pertama tampak pada kutipan:

“berkat Papa diangkat menjadi walikota, otomatis tingkat kehidupan ekonomi keluarga-ku meningkat. Sangat meningkat.” (hlm. 6).

Secara tipologis, Soekanto (2012) akan membaca peningkatan ekonomi ini sebagai faktor yang berpotensi memicu masalah sosial karena perubahan status yang mendadak. Namun, pembacaan sosiologis-sastra memperdalam maknanya: kenaikan taraf hidup tersebut tidak lahir dari usaha mandiri semata, melainkan dari posisi politis yang diperoleh, menunjukkan bahwa jabatan publik berfungsi sebagai pintu masuk menuju privilese ekonomi. Dengan demikian, pengarang mengkritik struktur birokrasi Orde Baru yang memberikan akses istimewa bagi kelompok dalam lingkaran kekuasaan, sehingga faktor ekonomis dalam novel tidak hanya berbicara tentang pendapatan, tetapi tentang bagaimana kedekatan dengan penguasa menentukan mobilitas sosial dan kesejahteraan.

Dimensi ekonomis yang lebih halus berupa hierarki sosial, terpapar dalam kutipan kedua:

“orangtuaku hampir tidak setuju ketika aku ingin menikah dengan papamu. Mereka menganggap Papamu adalah wong ndeso... Sedangkan kami berdarah biru.” (hlm. 21–22).

Soekanto (2012) akan menggolongkan sikap tersebut sebagai konflik sosial yang lahir dari perbedaan status ekonomi dan asal-usul. Akan tetapi, dalam perspektif sosiologi sastra, penolakan terhadap pernikahan itu bukan sekadar soal harta, melainkan simbol dari budaya stratifikasi yang masih mengakar: istilah “wong ndeso” dan “berdarah biru” menunjukkan bahwa identitas sosial dibangun melalui kelas dan keturunan, bukan melalui kemampuan individual. Di sini, pengarang mengkritik cara pandang masyarakat yang menjadikan status sosial sebagai ukuran utama dalam hubungan antarmanusia, sehingga faktor ekonomis dalam novel tidak hanya mencerminkan ketimpangan kepemilikan, tetapi juga konstruksi diskriminatif yang melanggengkan eksklusivitas dan ketidaksetaraan secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, melalui dua kutipan yang saling melengkapi, Ibrahim (2012) menunjukkan bahwa ekonomi dalam novel bukanlah urusan material semata, melainkan menjadi penanda struktur kekuasaan yang lebih luas, yang mana akses, status, dan prasangka sosial saling terkait erat, membentuk realitas yang membatasi gerak individu sekaligus mengukuhkan tatanan sosial yang timpang.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Damono (2020) bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang merekam dinamika sosial pada zamannya. Novel 1998 tidak hanya menghadirkan cerita fiktif, tetapi juga menjadi media kritik terhadap relasi kekuasaan, ketimpangan sosial, dan dampak kemanusiaan yang muncul pada masa Reformasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim merepresentasikan masalah sosial sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui keterkaitan antara kondisi politik, kehidupan sosial, dan pengalaman psikologis masyarakat pada masa Reformasi 1998. Hasil penelitian berdasarkan klasifikasi Soekanto (2015) memperlihatkan bahwa lima bentuk masalah sosial, yaitu kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan birokrasi, saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor psikologis, kebudayaan, serta ekonomis. Dominannya faktor

psikologis menunjukkan bahwa situasi politik yang represif tidak hanya memunculkan persoalan sosial di tingkat masyarakat, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Penelitian ini menegaskan bahwa masalah sosial dalam novel merupakan representasi atas kompleksitas realitas sosial yang dialami masyarakat Indonesia pada masa Reformasi.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori masalah sosial Soekanto dalam kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa klasifikasi bentuk dan faktor penyebab masalah sosial dapat digunakan untuk mengungkap representasi realitas sosial dalam karya sastra secara lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti sastra, pendidik, dan mahasiswa dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, serta dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran apresiasi sastra, khususnya materi analisis novel melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini terbatas pada analisis satu objek kajian, yaitu novel *1998* karya Ratna Indraswari Ibrahim, dengan menggunakan teori masalah sosial Soekanto. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian melalui perspektif sosiologi sastra lainnya, seperti hegemoni, trauma sosial, memori kolektif, atau kekuasaan, serta melakukan studi komparatif terhadap novel-novel bertema Reformasi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi realitas sosial dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas* (Edisi revisi). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitria. (2015). *Konflik sosial dalam novel 1998 karya Ratna Indraswari Ibrahim* [Skripsi, Universitas Negeri Padang].
- Foucault, M. (1995). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Vintage Books. (Original work published 1975)
- Ibrahim, R. I. (2012). *1998*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Radin, N. I., Mahmudah, & Faisal. (2024). Hegemoni dalam novel *1998* karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perspektif Antonio Gramsci. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.59562/neologia.v5i2.61003>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Waro'i, M. R. H. (2024). Diskriminasi dan resistensi difabel dalam novelet Ratna Indraswari Ibrahim *Batu Sandung*. *Kandai*, 20(1). <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2174>